



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



PERKEMBANGAN MORFOLOGI KAWASAN CAGAR BUDAYA DARMO SURABAYA TAHUN 1905-1943

Muhammad Ilham Perkasa¹, Bambang Soemardiono², Happy Ratna Santosa²

¹Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

²Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

E-mail: ilhamperkasa@gmail.com, bamsoem03@yahoo.com, happysumartinah@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

6 Agustus 2022

Direvisi:

11 Oktober 2022

Disetujui terbit:

16 Oktober 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2022

Online

15 November 2022

Abstract. Surabaya City has undergone rapid development characterized by changes in its physical form. A renowned Darmo heritage landscape has been experiencing such things. But none of the research had uncovered the morphological development of Darmo historic landscape. Even if, Darmo is a historic residential area and became the only masterpiece in Surabaya by Henri Maclaine Pont, a renowned Dutch architect. Thus, the purpose of this study is to understand the Darmo Area further from the perspective of the area wholeness used in the urban morphological study by identifying the historical stages of morphological development. The strategy used is historical-interpretative which involves data collection methods of archival studies, literature studies, and in-depth interviews with experts. Meanwhile, the method of analysis used is historical diachronic analysis. The results of the study seemingly suggest that the Darmo Area has three major morphological stages, namely the pre and planning period, the development period, and extension. It shows the generative process of the area, and this can be the basis for historic urban landscape management. Hence, these morphological elements should be conserved altogether as urban morphology entities to ensure the unity of the Darmo historic landscape.

Keyword: historic urban landscape, urban morphology, diachronic analysis

Abstrak: Kota Surabaya telah mengalami perkembangan yang pesat, ditandai dengan perubahan bentuk fisiknya. Yang menjadi perhatian, kawasan cagar budaya Darmo mengalami hal tersebut. Namun belum ada penelitian yang mengungkap perkembangan morfologi kawasan bersejarah Darmo. Padahal, Darmo merupakan kawasan hunian bersejarah dan menjadi satu-satunya karya di Surabaya oleh Henri Maclaine Pont, seorang arsitek ternama Belanda. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah memahami Kawasan Darmo lebih jauh dari perspektif keutuhan kawasan yang digunakan dalam studi morfologi perkotaan dengan mengidentifikasi tahapan sejarah perkembangan morfologi. Strategi yang digunakan adalah sejarah-interpretatif yang melibatkan metode pengumpulan data studi kearsipan, studi literatur, observasi, dan wawancara mendalam dengan para ahli. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis sejarah diakronik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kawasan Darmo memiliki tiga tahapan sejarah besar, yaitu periode praperencanaan dan perencanaan, periode pengembangan, dan perluasan. Terlihat proses generatif kawasan dan hal ini dapat menjadi dasar pengelolaan kawasan cagar budaya. Oleh karena itu, elemen-elemen morfologi harus dilestarikan bersama sebagai kesatuan morfologi perkotaan untuk menjamin kesatuan Kawasan Darmo.

Kata Kunci: kawasan cagar budaya, morfologi kota, analisis diakronik

PENDAHULUAN

Kawasan cagar budaya Darmo di Surabaya merupakan kawasan bersejarah yang memiliki belasan bangunan cagar budaya (BCB) dan ratusan bangunan kuno. Kawasan yang berstatus sebagai kawasan strategis dalam bidang kebudayaan ini telah memiliki perlindungan berupa daftar penetapan BCB serta penetapan kawasan pada RTRW Kota Surabaya. Namun, perlindungan menyeluruh secara kesatuan kawasan belum terlihat. Padahal, perlindungan kawasan secara utuh perlu dilakukan agar mempersempit celah bagi pembangunan yang merusak nilai dan karakter kawasan. Pelestarian

secara utuh dapat melindungi sistem hubungan antarelemen lingkungan binaan (Gabrielli, 2010). Terlebih, pembangunan yang terjadi saat ini telah banyak mengubah elemen morfologi Darmo e.g., bentuk bangunan, bentuk persil, dan sistem jalan (Astuti, 2017; Soemardiono, 2002). Agar upaya pelestarian kawasan Darmo bisa berjalan aman, diperlukan kajian morfologi kota yang berperan sebagai proses dasar dalam pengelolaan kawasan cagar budaya (*historic urban landscape*). Kajian morfologi kawasan mampu memberikan gambaran jelas tentang proses generatif kawasan Darmo (Wang & Gu, 2020), asal-usulnya, serta

perkembangan kawasan (Golan, 2009). Proses generatif dapat diungkap melalui pendekatan diakronik, yaitu kajian linimasa yang runtut berdasarkan sejarah terbentuknya kawasan Darmo (Kurtz, 2009). Mengingat belum ada penelitian yang mengkaji perkembangan morfologi kawasan cagar budaya Darmo, maka tujuan penelitian ini adalah menghadirkan proses generatif morfologi tersebut dengan pendekatan diakronik.

METODOLOGI PENELITIAN

Hal-hal yang menyangkut morfologi kawasan serta sejarah menjadi perhatian utama dalam penelitian. Morfologi dapat dipahami dari paradigma intersubjektif. Paradigma intersubjektif terletak pada bagian tengah dari kontinum paradigma penelitian (Groat & Wang, 2013). Itu berarti sifat dari intersubjektif ada di tengah-tengah antara objektif dan subjektif. Jika paradigma positivis bersifat objektif dan paradigma konstruktivis bersifat subjektif, maka paradigma intersubjektif berada di antaranya. Sifat ini sejalan dengan penelitian tesis morfologi kawasan Darmo, mengingat penelitian bergantung pada fakta sejarah dan realitas yang beragam. Pengetahuan tidak bisa dikuantifikasi, tetapi masih menuntut pemahaman logis yang memerlukan kritik untuk validasinya. Penelitian menggunakan strategi interpretatif-sejarah yang mengedepankan penemuan fakta sejarah melalui berbagai sumber-sumber sejarah maupun bukti arkeologi (Niezabitowska, 2018).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode arsip, studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Arsip berupa tinggalan masa lampau, seperti dokumen, artefak, foto, dan gambar e.g., potongan *plan urban tissue*, merupakan petunjuk berharga bagi penelitian arsitektur, khususnya sejarah arsitektur. Teknik pendokumentasian bisa berupa foto, film, maupun sketsa/menggambar. Sementara itu, studi literatur merupakan pekerjaan mendasar dalam setiap penelitian (Niezabitowska, 2018). Observasi dilakukan untuk mendapatkan data kondisi eksisting nyata kawasan Darmo, sekaligus berguna untuk *cross-check* temuan dan fakta, serta melengkapi data (Larkham, 2018). Kemudian, wawancara dilakukan kepada narasumber yang berperan sebagai narasumber-kunci dalam topik penelitian.

Setelah mendapatkan arsip-arsip, selanjutnya dilakukan analisis *plan* yakni mengkaji peta-peta. Analisis *plan* yang sesuai adalah mengkaji peta-peta terdahulu dengan metode diakronik. Diakronik adalah trajektori sejarah perubahan dari masa ke masa (Kurtz, 2009), atau dalam linimasa yang ekstensif dan bersifat perkembangan (Kurtz, 2020). Sedangkan analisis diakronik adalah metode untuk melihat perkembangan suatu hal dari waktu ke waktu (Wiyatno & Antariksa, 2014). Kropf (2017) menyebutnya analisis pertumbuhan dan transformasi (*overall growth and transformation*). Tujuannya untuk melihat perluasan, perubahan, ketahanan, dan pendorong sosial-ekonomi yang membentuk morfologi kota. Analisis ini dilakukan

dengan cara mengurutkan peta-peta agar membentuk urutan yang logis, bisa dari yang paling tua ke yang terbaru atau sebaliknya. Peta-peta itu disesuaikan skalanya, lokasinya, dan gambarnya agar setiap peta menampilkan fitur yang sama (Kropf, 2017). Bahannya adalah sejarah-sejarah yang berhubungan dengan pembentukan lanskap kawasan (Kurtz, 2009). Perkembangan morfologi kawasan Darmo dapat tergambarkan dengan secara runtut dari masa lalu ke masa yang lebih baru dengan analisis diakronik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kota-kota di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, pada abad ke-20 awal mengalami perubahan drastis secara morfologi kota. Kegiatan ekonomi membuat kawasan di kota lama menjadi penuh dan dengan fasilitas yang terbatas. Pertumbuhan penduduk yang signifikan – di Pulau Jawa dan Madura antara tahun 1905 sampai 1930 mengalami kenaikan jumlah penduduk sebesar 27%, bahkan di Surabaya sendiri sebesar 80% – menyebabkan penanganan administrasi pemerintahan tidak lagi dapat dilakukan selayaknya abad ke-19 lalu yang bersistem terpusat (Handinoto, 2010). Oleh sebab itu, mendesak dilakukan desentralisasi pemerintahan, yang akhirnya terlaksana dengan undang-undang desentralisasi pada tahun 1903. Tidak lama setelah itu, terjadi puncak perencanaan kota-kota di Indonesia pada masa kolonial (Basundoro, 2012). Produk hukum tersebut berimplikasi pada pemberian kekuasaan mandiri kepada Karesidenan dan Kabupaten yang ditunjuk Pemerintah. Maka, muncullah beberapa kotamadya di Jawa, dengan sebutan *gemeente*. Pada tahun 1906 berdiri *Gementee* Surabaya, dengan mengubah status Surabaya menjadi kotamadya sehingga memiliki kendali sendiri untuk menjalankan administrasi pemerintahan. *Gemeente* Surabaya dibentuk setelah setahun sebelumnya (1905) dibentuk *gemeente* Batavia, Meester Cornelis (Jatinegara), dan Bogor. Kota-kota dengan status *gemeente* itu sebagian besar mengalami perubahan morfologi kota secara signifikan (Handinoto, 2010: 298-304).

Hal ini mengimplikasikan bahwa akibat dari perkembangan ekonomi dan pertumbuhan penduduk tersebut, maka diperlukan kawasan baru untuk perluasan kota-kota di Jawa (Handinoto, 2010: 300-1). Terlebih di Surabaya, memang, kota benteng yang menjadi bentuk Kota Surabaya pada abad ke-19 M juga sudah tidak mampu menampung perkembangan penduduk lagi, yang berimplikasi pada diluaskannya kota ke arah selatan untuk membangun perumahan (Faber, 1931 dalam Handinoto, 1996: 56). Tabel 1 menjelaskan fase perkembangan morfologi kawasan Darmo yang akan dibahas berikutnya.

Tabel 1. Periode perkembangan morfologi kawasan cagar budaya Darmo

Periode	Fase Morfologi
---------	----------------

1905 - 1916	Praperencanaan dan Perencanaan
1916 - 1930-an	Pembangunan
1930-an - 1943	Perluasan

Periode I: praperencanaan dan perencanaan (1905 – 1916)

Pada peta tahun 1905 (gambar 1), Kota Surabaya sudah memiliki kawasan baru di sekitar area yang sekarang menjadi CBD (*central business district*) Surabaya modern. Tampak Jl. Basuki Rahmat (Kaliasin), serta Jl. Panglima Sudirman (*Palmenlaan*) dan area sekitarnya telah terbangun. Area tersebut tampak pada huruf T besar pada peta. Area T rupanya merupakan area pertama yang direncanakan sebagai lokasi perumahan di Surabaya. Luasnya mencapai 1 juta m². Area ini dibatasi oleh Jl. Simpang (Jl. Pemuda), Jl. Kayoon, Keputran, dan Jl. Kaliasin (Jl. Basuki Rahmat). Memang benar pada peta tahun 1905 area T sudah tampak terbangun karena sejak tahun 1888 lahan ini dikuasai oleh *Bouwmaatschapij Keputran* untuk diusahakan (Tillema, 1921 dalam Handinoto, 1996: 57). Area perumahan yang disebut sebagai Keputran Lor ini adalah tempat tinggal prestisius yang elit, terbukti dalam waktu 6 tahun lahan di area ini sudah terbangun. Jalan utamanya adalah *Palmenlaan* yang sekarang dikenal sebagai Jl. Panglima Sudirman. Keputran Lor ini adalah batas paling selatan Surabaya sampai tahun 1905 (Handinoto, 1996).



Gambar 1. Peta Kota Surabaya tahun 1905
 Sumber: Perpustakaan Universitas Leiden/KITLV (Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT), 1931)

Pada peta tahun 1905 terlihat pula calon kawasan perumahan elit Darmo di sebelah selatan. Area berhuruf V merupakan cikal-bakal lahan yang digunakan untuk kawasan pengembangan baru Darmo dan Koepang. Tampak pada 1905 kawasan tersebut masih belum dikembangkan. Memang pada waktu itu (tahun 1900-an), dijelaskan oleh Von Faber bahwa daerah cikal bakal perumahan seperti Gubeng, Ketabang, *Juliana Boulevard* (Jl. Tidar), dan Tegalsari dan sekitarnya masih berupa sawah. Bahkan area Darmo I dan Darmo II belum terpikirkan sama sekali (Handinoto, 1996).

Tampak Jalan Raya Pos yang membelah Surabaya pada 1905 yakni dari Jl. Tunjungan lurus ke selatan melewati Jl. Basuki Rahmat, dan memasuki

kawasan Darmo dengan trase melewati sempadan Sungai Kalimas di Jl. Darmo Kali. Jalan Raya Pos adalah infrastruktur penting mobilitas penghubung antar daerah di Pulau Jawa.

Pada periode ini telah dikenal istilah kota atas (*boven stad*) dan kota bawah (*beneden stad*). Kota atas diperuntukkan sebagai rumah tinggal warga Eropa. Kawasan yang termasuk kota atas adalah kawasan hunian seperti Gubeng, Ketabang, dan Darmo. Sementara kota bawah, terletak di utara dekat dengan pantai. Kota bawah berfungsi sebagai kawasan perdagangan dan bisnis, contohnya kawasan Jembatan Merah (Hartono & Handinoto, 2007).

Masa perencanaan kawasan Darmo ialah di awal abad ke-20, saat *Gementee* Surabaya (Pemerintah Kota Surabaya) mengusulkan perluasan permukiman perkotaan ke arah selatan. Pada zaman itu ditunjuklah konsultan arsitektur yang berkedudukan di Semarang, dengan tokohnya bernama Henri Maclaine Pont, untuk membuat rencana kasar Kawasan Darmo Surabaya. Hasil dari rencana kasar ini menjadi bahan yang dipergunakan untuk proposal pendanaan pembangunan, yang diajukan oleh *Gementee* Surabaya kepada Pemerintah Pusat di Batavia (Handinoto, 2022).

Rencana kasar kawasan Darmo oleh Maclaine Pont mencakup area yang luas (lihat gambar 2). Tampak ujung selatannya adalah Gunung Sari, diapit oleh Sungai Wonokitri di barat dan Sungai Surabaya di timur. Sementara batas utaranya adalah jalan melengkung yang kini menjadi Jl. Musi, serta lahan Rumah Sakit Darmo (*Darmo Ziekenhuis*). Oleh karena itu, kawasan Kupang (Koepang) yang ada di utara kawasan Darmo belum direncanakan. Pada peta tahun 1916 juga hanya memuat rencana kasar Pont. Namun kemudian pada peta tahun 1918, kawasan Kupang yang kini juga dianggap sebagai kawasan Darmo, telah ditampakkan wujud rencananya (lihat gambar 3).



Gambar 2. Peta Kota Surabaya tahun 1916
 Sumber: Perpustakaan Universitas Leiden/KITLV (Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT), 1916)



Gambar 3. Peta Kota Surabaya tahun 1918

Sumber: Perpustakaan Universitas Leiden/KITLV (Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT), 1918)

Pada gambar 4, terlihat perkembangan kawasan Darmo yang mulai menampilkan ciri pembangunan fisiknya. Pada tahun 1914, kawasan Darmo masih berupa lahan yang belum terbangun. Beberapa kampung sudah ada seperti Dinoyo dan Darmo Kali. Pada tahun 1914 ini jalur trem di Raya Darmo dan Jl. Diponegoro telah beroperasi. Pada tahun ini, kawasan Darmo mulai dirancang oleh arsitek Henri Maclaine Pont (Basundoro, 2020).

Sesuai tulisan Handinoto (2010), pada abad ke-19 di Hindia Belanda perumahan orang-orang Eropa dan non-Eropa dipisahkan berdasarkan ras. Maka dari itu, ada politik pemisahan permukiman bagi orang Eropa (*Europeesche wijk*), area rumah-rumah orang Cina (pecinan), kemudian juga kampung Arab, serta kawasan permukiman pribumi. Pemisahan perumahan berdasarkan etnis mulai dihilangkan pada abad ke-20 saat Thomas Karsten mencoba pengelompokan perumahan berdasarkan kepentingan ekonomi. Implikasinya terwujud pula dalam morfologi kota di kawasan Darmo, meskipun Karsten diyakini tidak turut serta dalam perencanaan Darmo. Jalan-jalan yang berjenis *boulevard*, *straat*, dan *laan* ditempatkan persil-persil yang luas di sisi jalannya, digunakan untuk membangun rumah orang-orang kelas atas. Sementara itu, rumah bagi penduduk berekonomi menengah ke bawah ditempatkan di jalan kecil dan gang. Keterangan dari Anton Eikema (2022) menunjukkan lebar jalan (*right-of-way*) dari tiap jenis jalan, yakni lebar gang (*steeg*) adalah 3-4 meter, *weg* berlebar 6-7 meter, *straat* 17 meter, dan *boulevard* 40 meter.

Bergulir menuju tahun 1916 (lihat gambar 2), rancangan morfologi kawasan Darmo telah tampak pada peta 1916 yang menggariskan garis tipis dengan bentuk geometris sebagai rencana jalan baru yang akan dibangun. Beberapa jalan baru tampak akan dibangun pada area selatan kawasan Darmo. Setelah tahun 1916 ini area Darmo dan Kupang mulai dieksploitasi oleh swasta. Sebenarnya daerah ini sudah lama direncanakan oleh H. Maclaine Pont, tetapi baru bisa terlaksana pada

tahun 1916. Kemudian pada tahun 1918 (gambar 3), rencana tersebut semakin jelas terlihat karena rencana yang dituangkan dalam peta Surabaya itu sudah lengkap. Garis masih menggunakan tinta merah, mengindikasikan masih berupa rencana. Perlu diingat, Handinoto (2022) mengungkapkan bahwa rencana jalan yang ada di peta tersebut bukanlah *masterplan*, karena peta ini adalah peta untuk umum yang biasa dijual kepada masyarakat. Pada masa itu, kawasan Darmo adalah bagian terdepan dari Kota Surabaya jika dimasuki dari arah selatan. Karena akses masuk Surabaya ini berada di kawasan Darmo, maka dibangunlah dua jalan utama yaitu Reiniersz Boulevard (kini Jl. Diponegoro) dan Darmo Boulevard (kini Raya Darmo). Kedua jalan utama ini membentuk cabang dari jembatan Wonokromo, dengan arah berpencah menuju utara (Handinoto, 1996).





Gambar 4. Perkembangan morfologi kota kawasan Darmo tahun 1914 – 1943

Sumber: digambar ulang oleh penulis dari koleksi Perpustakaan Universitas Leiden/KITLV

Periode II: pembangunan (1916 – 1930-an)

Pada peta tahun 1922 (gambar 5) garis merah telah berubah warna menjadi hitam. Namun latar belakang peta masih menampilkan kondisi topografi yang sama seperti tahun sebelumnya. Peneliti menginterpretasikan hal ini sebagai masa pembangunan rencana tersebut.



Gambar 5. Peta Kota Surabaya tahun (a) 1922; (b) 1925; (c) 1934; (d) 1943

Sumber: Perpustakaan Universitas Leiden/KITLV

Pengembangan kawasan Darmo diawali dengan pembangunan sekolah anak wanita (meisjes school), kemudian dilanjutkan dengan Rumah Sakit Darmo, serta selanjutnya rumah-rumah untuk orang-orang Belanda, pejabat, dan pengusaha besar. Bangunan-bangunan yang mengisi persil di kedua sisi jalan pada kawasan Darmo dibangun dengan konsep berdiri sendiri (tidak kopel). Bangunan yang didirikan biasanya terletak di atas lahan dengan luas minimal 600 m². Sebagian besar perumahan di kawasan Darmo dirancang oleh G.C. Citroen, arsitek yang juga menghasilkan karya Sekolah Santa Maria dan Rumah Sakit Darmo. Karya lainnya adalah Balai Kota, jembatan Gubeng, *jeng* Wonokromo, Gedung

Pertamina Jl Veteran, *viaduct* Kertajaya, *viaduct* Pasar Besar, instalasi air minum Ngagel, dll (Eikema, 2022).

Tampak pada peta 1925 (gambar 5), jaringan jalan sudah banyak yang terbangun, bahkan lahan-lahan dalam blok sudah diisi oleh bangunan-bangunan. Salah satu diantaranya adalah Rumah Sakit Darmo, yang sudah tampak berdiri, dilihat dari footprint pada peta 1925 tersebut. Dua boulevard utama sudah tampak selesai, yakni Darmo boulevard dan Reinierzs Boulevard (Jl. Diponegoro). Kedua boulevard ini tampak tegas dan dominan karena menjadi struktur ruang kawasan. Sementara itu Coen Boulevard atau Jl. Dr. Soetomo masih sebagian terbangun, menyisakan segmen barat untuk dilanjutkan.

Meskipun begitu, tiga tahun setelah rencana Darmo II disetujui pada pertengahan dekade 1920-an oleh Gemeente, beberapa blok masih belum terjual. Pembangunan terhenti, dan bahkan rumah-rumah yang sudah berdiri belum laku (Dick, 2002).

Raya Darmo merupakan jalan berstatus boulevard, bersama dengan Reinierzs Boulevard dan Coen Boulevard. Boulevard adalah jalan yang memiliki dua jalur yang berdampingan, untuk dua arah, dengan taman di tengahnya memanjang sepanjang jalan. Pada jalur tengah Raya Darmo terdapat lintasan trem listrik, dengan rute Joyoboyo hingga Ujung. Sementara itu, Reinierzs Boulevard (Jl. Diponegoro) juga memiliki rel trem di median boulevard, dengan rute Krian sampai Ujung. Bedanya, trem di Reinierzs Boulevard adalah trem uap (Eikema, 2022).

Pada peta tahun 1934 (lihat gambar 5), kawasan Darmo tampak semakin matang dengan terbangunnya hampir seluruh area. Bangunan baru yang tampak adalah RS R.K. Ziekenhuis (RKZ) dan RS William Booth di Jl. Diponegoro. Keterangan dari Asia Maior (2004) meyakinkan bahwa RKZ pada tahun 1935 adalah bangunan baru. Coen Boulevard sudah tampak selesai pembangunannya. Jika dibandingkan dengan tahun 1925, lahan kosong yang ada hanya tinggal sedikit. Pada tahun 1925 masih ada beberapa area yang tampak “kosong” karena belum terbangun, sementara pada tahun 1934 semua area sudah tampak “penuh”.

Pada tahun 1931, mengingat banyaknya orang Inggris di Surabaya, mereka mendirikan perkumpulan pada gereja dengan liturgi Anglikan di Reinerz Boulevard (kini Jl. Diponegoro). Nama organisasi mereka adalah Congregation of British Protestant in East Java (Handinoto, 1996:108).

Periode III: perluasan (1930-an – 1943)

Kemudian mendekati masa kemerdekaan, terdapat peta tahun 1943 (gambar 5) yang menampilkan ekstensi kawasan Darmo ke sebelah barat, dengan adanya kompleks militer dan perluasan kawasan.

Sementara itu, kepadatan kawasan Darmo semakin padat massa bangunannya dari perkembangan peta yang terlihat sejak 1905 hingga 1943. Pembangunan perumahan Darmo menjadi kenyataan terlihat pada peta 1925 dan 1934 di saat area terbangunnya semakin banyak dan membuat kawasan menjadi penuh.

Pada periode perluasan ini, bukan berarti luasnya sudah melebihi rencana kasar dari Maclaine Pont. Perluasan kawasan tetap ada dalam batas rencana kasar Maclaine Pont. Hanya saja, perkembangannya sudah masif ke arah barat, melampaui sebelah barat Reiniersz Boulevard (Jl. Diponegoro sekarang).

Namun pada dekade 1920-an, terjadi pelemahan ekonomi akibat resesi pasca perang dunia I. Hal ini menyebabkan sektor properti ikut terdampak. OJS yang mengembangkan properti di kawasan Darmo tidak bisa mendapatkan penjualan yang baik. Pada dekade berikutnya tahun 1930-an, pun keadaan belum membaik akibat depresi ekonomi global (Dick, 2002). Oleh karena itu, pada dekade 1920-an, ke 1930-an, terjadi stagnansi pembangunan di kawasan Darmo.

Beruntung, lahan yang dikuasai OJS akhirnya mau dibeli oleh Gemeente Surabaya pada tahun 1927. Lahan yang diakuisisi adalah lahan-lahan kosong di sebelah barat daya Reiniersz Boulevard. Keadaan ekonomi kembali sedikit membaik setelah tahun 1937 (Dick, 2002). Dengan begitu, perluasan kawasan Darmo terlihat dari peta 1934 ke 1943.

KESIMPULAN

Perkembangan kawasan cagar budaya Darmo memiliki tiga periode besar. Periode pertama ditandai dengan permulaan rencana pembangunan kawasan Darmo dengan ditandainya rencana jaringan jalan pada peta kota. Lahan awal masih berupa kosong dan belum terbangun. Kemudian pada periode berikutnya, dimulai pembangunan fisik kawasan Darmo, yakni pembangunan sarana dan prasarana kawasan yang menjadi fasilitas dasar bagi penghuni perumahan Darmo. Periode pembangunan juga diiringi pembangunan rumah-rumah yang menempati persil-persil di sepanjang jalan. Kemudian sekitar tahun 1930-an, kawasan Darmo selesai dibangun, dan pada periode berikutnya dilakukan perluasan kawasan ke arah barat.

Dari sini, terlihat proses perkembangan kawasan Darmo dari lahan sawah dan perkampungan menjadi lahan terbangun formal. Proses tersebut dipengaruhi oleh sosial-ekonomi pada periode yang sama. Bentuk kota dan proses generatifnya telah direfleksikan dari analisis diakronik di atas. Pengetahuan ini berguna sebagai landasan pelestarian kawasan cagar budaya Darmo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah memberikan keterangan dalam mendukung penelitian ini, yang terhormat kepada Ir. Handinoto, M.T., Anton Eikema, dan Ady Setyawan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. Y. (2017). *Inhabitants' awareness toward conservation of urban heritage area Case study of Darmo heritage area, Surabaya, Indonesia* [PhD Thesis, TU Darmstadt]. [https://tuprints.ulb.tu-](https://tuprints.ulb.tu-darmstadt.de/6907/7/20180201_edited%20disertasi_on_Erika%20Yuni%20Astuti.pdf)

[darmstadt.de/6907/7/20180201_edited%20disertasi_on_Erika%20Yuni%20Astuti.pdf](https://tuprints.ulb.tu-darmstadt.de/6907/7/20180201_edited%20disertasi_on_Erika%20Yuni%20Astuti.pdf)

Basundoro, P. (2012). *Pengantar Sejarah Kota* (Third print 2020). Ombak.

Basundoro, P. (2020). *mengenal kawasan perumahan di surabaya yang dibangun kolonial belanda*. Liputan6.

<https://surabaya.liputan6.com/read/4199766/mengenal-kawasan-perumahan-di-surabaya-yang-dibangun-kolonial-belanda>

Dick, H. W. (2002). *Surabaya, city of work: A socioeconomic history, 1900-2000* (Issue 106). NUS Press.

<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=fYDMiLErKg8C&oi=fnd&pg=PR9&dq=Surabaya,+city+of+work:+A+socioeconomic+history,+1900-2000&ots=4SsQulrwTZ&sig=5fDQhZrW36uXL1bH00NeOAIldoE>

Eikema, A. (2022). *Sejarah Kawasan Darmo*.

Gabrielli, B. (2010). Urban planning challenged by historic urban landscape. *Managing Historic Cities Gérer Les Villes Historiques*, 19.

https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=p8_vCAAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=Urban+planning+challenged+by+historic+urban+landscape&ots=vbeL14T84J&sig=BWP4yCQmoHX8UAnz6X8kEeelfA

Golan, A. (2009). Historical Geographies, Urban. In *International Encyclopedia of Human Geography* (1st ed., pp. 146–151). Elsevier.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00395-3>

Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods*. John Wiley & Sons.

<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=0jADQAAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Architectural+research+methods+groat+wang&ots=x5wbP3arTd&sig=HOxFBRRcEza52NtvnKIGLYKDPcW>

Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*. Diterbitkan atas kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada ...

Handinoto. (2010). *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Graha Ilmu.

Handinoto. (2022). *Sejarah kawasan Darmo*.

Hartono, S., & Handinoto, H. (2007). Surabaya Kota Pelabuhan (Surabaya Port City) Studi tentang perkembangan bentuk dan struktur sebuah kota pelabuhan ditinjau dari perkembangan transportasi akibat situasi politik dan ekonomi dari abad 13 sampai awal abad 21. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 35(1), pp-88. <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/ars/articledownload/16629/16621>

Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT). (1916). *Soerabaja*.

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:2011130>

Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT). (1918). *Oost-Java stoomtram-maatschappij*.

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:2011592>

Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT). (1931). *Kaart van Soerabaja 1905*.

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:2011003>

Kropf, K. (2017). *The handbook of urban morphology*. John Wiley & Sons.

<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=Glw6DwAAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14&dq=The+Handbook+of+Urban+Morphology&ots=DKKx2iOGpj&sig=vjYmjPPOPgry9Hhcf9TVloa1mgw>

- Kurtz, M. (2009). Time and historical geography. In *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 259–265). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00394-1>
- Kurtz, M. (2020). Time and Historical Geography. In *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 265–269). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10494-9>
- Larkham, P. J. (2018). The importance of observation: urban morphology in the field. In *Teaching urban morphology* (pp. 265–279). Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-76126-8_15
- Niezabitowska, E. D. (2018). *Research methods and techniques in architecture*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315165592/research-methods-techniques-architecture-el%C5%BCbieta-danuta-niezabitowska>
- Soemardiono, B. (2002). The Changing of Facades and Functions of Colonial Buildings Along Corridor Darmo Boulevard in Surabaya. *1st International Conference & Exhibition Architectural Conservation between Theory & Practice*, 233–248.
- Wang, S., & Gu, K. (2020). Pingyao: The historic urban landscape and planning for heritage-led urban changes. *Cities*, 97, 102489. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0264275118317748?casa_token=-0lYr815V2oAAAAA:FUWhIR-fxFptgtaBvOiTCeSRxzn3zB4N6G7j1o_k0QNSX-ERTqWGQwBo_KZ_dR-WwxIABIUbYWO
- Wiyatno, L. H. D. A., & Antariksa, E. B. K. (2014). Pelestarian Kawasan Bersejarah Pusat Kota Probolinggo. *Planning for Urban Region and Environment, Juli Volume 3, Nomor, 3*, 39–51. https://www.academia.edu/download/34535603/Lukman_Hadi_Dharma.pdf